

TAJUK RENCANA

Mengapa Penelantaran Jemaah Umrah Berulang?

SEDIH. Niat untuk mengawali ibadah puasa Ramadan di tanah suci itu terhempas. Bahkan kondisi 36 warga Rembang dan 2 warga Magelang Jawa Tengah itupun menjadi tidak jelas keberangkatannya. Dipingpong dan 'tertolak' apalagi kemudian merasa terlantarkan, tentu sangat mengharu biru. Padahal biaya tidak sedikit sudah dibayarkan, agar bisa mengawali puasa Ramadan di Tanah Suci yang memang sangat istimewa.

Rencana perjalanan 14 Maret melalui Bandara Juanda tidak terlaksana. Pasalnya, biro perjalanan ternyata belum membeli tiket maskapai ke Kualalumpur, mengingat perjalanan itu dilaksanakan ke Tanah Suci akan transit di Malaysia. Kemudian dikabarkan keberangkatan diundur 18 Maret, tapi tiba-tiba direvisi 17 Maret dari Bandara Adisutjipto. Nihil, karena di bandara ini tidak ada penerbangan internasional kemudian dibawa di Yogyakarta International Airport (YIA). Di bandara ini kemudian tertangkap bila jemaah ini diduga ditelantarkan biro perjalanan. (KR, 19/3).

Membaiknya kondisi dunia dari pandemi Covid-19 dan terbuka Arab Saudi untuk jemaah umrah dan haji, telah membuat animo melaksanakan ibadah umrah meningkat pesat. Ribuan jemaah dari Indonesia sudah berangkat melaksanakan ibadah umrah. Karena bagi yang menunggu antrian jatah haji masih lama, umrah apalagi Ramadan tentu akan menjadi pemuas jiwa.

Ironisnya, realita ini telah membuka kejahatan berkedok pemberangkatan Jemaah umrah. Bahkan dalam trimester awal ini sudah kembali menguak terjadinya penelantaran jemaah umrah. Artinya, penelantaran dan kemudian disusul gagal berangkat jemaah umrah, kembali terjadi. Penelantaran di YIA mengungkap untuk ketigakali di tahun 2023 terjadi kasus. Pertama terjadi di Jakarta dengan 242 korban dan ke-

rugian mencapai Rp 2,23M. Kedua di Bogor dengan 108 korban dan kerugian mencapai Rp 1,8M.

Peristiwa ini menguak kembali kasus-kasus penelantaran, kegagalan berangkat bahkan penipuan pelaksanaan ibadah umrah. Catatan akan mengingatkan kita mengenai kasus-kasus besar yang cukup mengguncang. Satgas Waspada Investasi mencatat (bareksa.com, 23/2), di antaranya kasus Abu Tours, Maret 2018 dengan jumlah korban 86.720 jemaah di 15 provinsi dan nilai kerugian Rp 1,8 triliun. Kemudian kasus First Travel Mei 2018 dengan jumlah korban 63.000 jemaah dengan nilai kerugian mencapai Rp 905,33 miliar. Tak lama muncul lagi Usmaniyah Hannien Tour pada Mei 2018 dengan jumlah korban 1.800 jemaah dan total kerugian Rp 37, 8 miliar, serta Solusi Balad Lumampah pada Oktober 2018 dengan jumlah korban 12.845 jemaah dan nilai kerugian Rp 300 miliar.

Mengapa penelantaran dan berujung penipuan jemaah umrah berulang terjadi? Menurut The Royal Islamic Strategic Student Centre (RISSC) jumlah penduduk beragama Islam mencapai 86,7% (237,56 jiwa). Jumlah besar tersebut juga dibarengi tradisi baik dalam menyempurnakan ibadah lewat perjalanan umrah dan haji. Untuk itu diperlukan biro perjalanan yang sesuai ketentuan pemerintah.

Maka, penegakan pengawasan terhadap biro perjalanan ibadah haji dan umrah harus dipertegas, diperjelas dan diperkuat. Pemerintah, seharusnya ikut melakukan pengontrolan, pengawasan secara aktif terhadap biro perjalanan umrah dengan membentuk badan pengawas terhadap biro perjalanan umrah. Kasus ini berulang tampaknya selain lemahnya pengawasan juga memang ada orang yang memiliki niat menipu. Ironisnya, dengan memanfaatkan relijiositas saudara sebangsanya. □

Nyadran, Tradisi Lintas-iman Orang Jawa

Sarworo Soeprpto

kata 'sraddha' (Jawa kuna) yang berarti (1) kurban, dan (2) upacara memakamkan arwah untuk yang kedua kali, yakni 12 tahun sesudah yang meninggal dimakamkan pertama kali. Upacara 'sraddha' sudah dikenal di zaman kerajaan Majapahit. Saat ini, masyarakat umum memaknai kata 'nyadran' sebagai



KR-JOKO SANTOSO

KELOMPOK etnis Jawa di manapun, pada bulan Ruwah (berdasarkan sistem penanggalan Jawa, yang diciptakan Sultan Agung) atau bulan Sya'ban (berdasarkan penanggalan Islam) adalah bulan arwah. Konon kata 'ruwah' berasal dari Bahasa Arab 'ruh' (jamak: arwah). Sedangkan dalam pemahaman orang Jawa kebanyakan, kata 'ruwah' di-'jarwadhosok'-kan (diberi kepanjangan kata, namun maknanya tetap mengena) 'ngluru arwah' atau mencari arwah, atau kadang-kadang 'meruhi arwah' atau melihat arwah.

Selama Ruwah, orang Jawa yang masih melestarikan kejawaannya, pasti berkunjung ke makam leluhur. Pada umumnya mereka membawa bunga tabur. Di makam leluhur, kecuali menghunjakkan doa kepada Tuhan, peziarah juga memberikan makam.

Pengertian 'ngluru arwah' atau 'meruhi arwah' bagi orang Jawa yang sedang berziarah ke makam leluhur bukan berburu arwah ataupun melihat arwah. Hanya menunjukkan dan menjelaskan kepada peserta ziarah - biasanya yang lebih muda - tentang makam leluhur dan sanak famili. Misalnya makam bapak-ibu, paman-bibi, pakdhe-budhe, simbah (kakek-nenek), buyut, *canggah*, *wareng*, dan seterusnya bila ada. Dengan cara ini, orang Jawa mencoba mengenali kembali sejarah leluhur. Dalam konsep yang lebih dalam, saat ziarah kubur, orang Jawa mencoba memahami *sangkan paraning dumadi*, yakni dari mana asal muasalnyanya dan selanjutnya nanti ke mana.

Akukurasi

Tradisi Ruwahan bersifat lentur. Bisa bersifat pribadi, keluarga dan bersama masyarakat. Tradisi ini populer dengan istilah Nyadran atau Sadranan. Sebelum Sultan Agung menyatukan sistem penanggalan Jawa dengan sistem penanggalan tarikh Hijriyah (Islam), tradisi ziarah kubur sudah berkembang lama di lingkungan masyarakat Jawa.

Kata 'nyadran' itu sendiri berasal dari

kegiatan berziarah ke makam leluhur di bulan Ruwah / Sya'ban.

Sesudah agama Islam masuk dan berkembang di tanah Jawa, tradisi Nyadran tetap dilaksanakan, disesuaikan dengan ajaran Agama Islam. Ruwahan atau Nyadran selanjutnya dijadikan tradisi yang 'wajib' dilakukan menjelang datangnya bulan Puasa/ Ramadan.

Di dalam Agama Islam, tradisi mengirim doa kepada arwah leluhur di bulan Sya'ban merupakan tradisi yang ditemui di lingkungan masyarakat Yaman. Warga Yaman di bulan Sya'ban terbiasa menyelenggarakan haul (kol) Nabi Hud. Para kyai di Jawa menirunya dengan mengirim doa untuk Nabi Hud di bulan Sya'ban. Di lingkungan masyarakat Jawa yang

masih relatif kuat ikatan solidaritas sosialnya, seperti di desa-desa pulau Jawa maupun luar Jawa, Nyadran biasanya dilakukan bersama-sama. Mereka mengadakan kendurian di dekat makam. Unjuk doa pada Tuhan Maha Suci tentu saja merupakan agenda utamanya. Sebelum kendurian, masyarakat bergotong royong membersihkan lingkungan makam.

Universal

Kegiatan mengirim doa bagi arwah leluhur di tempat makam sejatinya merupakan tradisi yang bersifat universal. Di lingkungan agama apapun, tradisi ini juga ditemukan. Menjadi fenomena menarik bahwa upacara Nyadran di lingkungan masyarakat Jawa dilakukan juga oleh warga dengan latar belakang keyakinan berbeda. Di banyak tempat, tidak hanya warga masyarakat yang beragama Islam saja yang melakukan. Bersama mereka, ada juga warga yang beragama lain, seperti Hindu, Buddha, Nasrani (Kristen dan Katolik) dan aliran kepercayaan, ikut Nyadran.

Mereka menyatu, melakukan kendurian secara bersama, berdoa bersama, dan menikmati makanan yang tersaji secara bersama-sama. Fenomena Nyadran lintas-iman ini harus dipahami secara objektif sebagai tradisi yang menyatukan dan memperkuat solidaritas sosial. □

*) Sarworo Soeprpto, peminat masalah sosial dan kebudayaan.

Persyaratan Menulis

Pembaca yang budiman, terimakasih partisipasinya dalam menulis dan mengirim artikel untuk SKH *Kedaulatan Rakyat*. Selanjutnya redaksi hanya menerima tulisan lewat email : opinikr@gmail.com dengan panjang tulisan antara 535 - 575 kata, dengan mengisi subjek mengenai isu yang ditulis serta jangan lupa menampilkan fotocopy identitas. Terimakasih.

Merindukan Ruang Dolanan Anak

Isdiyono

GENERASI yang pernah menjadi anak-anak di tahun 90an ke bawah adalah generasi yang paling beruntung, setidaknya menurut saya. Beberapa generasi ini melewati masa-masa tanpa listrik dan televisi. Bahkan, televisi dianggap masalah yang sangat besar karena dianggap bisa membuat mata anak-anak menjadi rusak. Setelah muncul android, rasanya menonton televisi menjadi tidak terlalu buruk. Karena jarak menonton tayangan di android dan televisi jaraknya berbeda jauh.

Satu hal yang perlu digarisbawahi adalah pada masa itu, lahan-lahan 'mengganggu' masih banyak. Sehingga, menjadi ruang-ruang untuk menggambar berbagai permainan tradisional terbuka lebar. Ingin berganti permainan tinggal dihapus saja dengan kaki, kemudian mengambil ranting kering untuk menggambar permainan yang lain. Begitu banyak yang bisa dilakukan untuk bermain tanpa harus memegang gawai. Seolah, permasalahan paling besar saat itu hanyalah PR matematika saja.

Globalisasi

Belakangan, permasalahan anak sekolah menjadi semakin kompleks. Bahkan, beberapa waktu yang lalu kita dengar seorang anak yang bunuh diri karena dihina tak memiliki orang tua. Sebagian kita mungkin menganggap mahal itu sepele. Tetapi bagi yang bersangkutan, itu adalah kesedihan yang mungkin sudah sekuat tenaga disembunyikan. Bagi para pembulipun, nampaknya hal tersebut dianggap biasa saja.

Pengaruh globalisasi melalui media-media virtual secara nyata telah menjadi tantangan baru anak-anak kita. Apalagi, operator-operator telepon seluler berlomba untuk menyajikan biaya termurah untuk akses internet. Iklan-iklan berbau sadis dan mengarah pornografi membanjiri media-

media online. Terkadang, karena bentuk iklannya pop-up maka bisa saja tidak sengaja tersentuh. Jika rasa penasarannya tumbuh, maka tidak dapat dipungkiri yang bersangkutan akan kecanduan.

Kenyataan ini rasanya semakin menjadi pelik mengingat tegalan-tegalan yang dahulu tak tersentuh sekarang menjadi rebutan para pengembang perumahan. Tak ada lagi ruang tersisa untuk anak-anak melepaskan semua energi dan emosinya. Sulit untuk sekedar mendapatkan tempat untuk berkumpul anak-anak, bersenda gurau, berbicara ngelantur tentang masa depan, atau sekedar mendedikasikan kisah-kisah yang ada di sekolah mereka. Termasuk kebanggaan memberikan julukan kepada guru-guru tersayang mereka di sekolahnya masing-masing.

Sekolah saat ini juga sangat sulit mengembangkan lahan untuk bermain. Bisa kita lihat bahkan pengembangan gedung sekolah cenderung ke atas, bukan ke samping. Jika siswa semakin banyak tanpa diimbangi dengan perluasan arena bermain, maka semakin lengkap pula penderitaan siswa yang tidak lagi memiliki ruang untuk bermain. Bisa jadi, 10 tahun ke depan sekolah-sekolah tak lagi memiliki halaman bermain. Entah tergusur pembangunan gedung atau pembangunan lahan parkir.

Lahan Terbuka Hijau

Harapan terakhir akan lestariannya dolanan anak adalah pemerintah kota atau daerah. Saat ini, pengembangan lahan terbuka hijau sudah semakin meningkat. Pemerintah kota/daerah mulai tegas mengusur bangunan-bangunan

wang berpotensi untuk dijadikan sebagai lahan terbuka. Bahkan, peralatan gym dan permainan ketangkasan sudah mulai difasilitasi.

Namun, ada yang masih kurang yaitu gambar-gambar permainan tradisional semacam *ingkling*, *gobagsodor* atau *nekeran* dan lainnya. Sekali lagi, apakah dalam 10 tahun ke depan kita juga akan kehilangan permainan tradisional dimainkan oleh anak-anak?

Ada baiknya penataan kota ramah anak juga mulai mempertimbangkan ruang-ruang dolanan anak yang tidak seberapa. Saat ini harapan terakhir berkumpulnya anak-anak tinggal pojok perkotaan yang mulai ditata sebagai lahan terbuka hijau. Jangan sampai keindahan kota lupa mempertahankan keindahan dan keluhuran budaya dalam ruang bernama dolanan anak ini. Meski kemajuan teknologi terus meningkat, bukankah sangat istimewa jika terselip sedikit nilai kearifan lokal?

*)Isdiyono SPd, Guru SDN 1 Pandak Bantul.

Pojok KR

Puluhan calon jemaah umrah telantar di YIA.
-- Dipingpong, ditelantarkan, akhirnya gagal berangkat. ***
Bangunan tahan gempa harus terus digencarkan.
-- Aman dari gempa di negeri rawan gempa. ***
Banyak uang rakyat 'lari' ke luar negeri.
--Telusur, mengapa lari.....

Berabe

PIKIRAN PEMBACA

Naskah bisa dikirim Email atau WA

pikiranpembaca@gmail.com 0895-6394-11000

dilampiri fotocopy/Scan KTP

atau langsung ke Redaksi Kedaulatan Rakyat
Jalan Margo Utomo 40 - 42 Yogyakarta 55323.

Naskah tidak berisi ujaran kebencian, SARA dan Hoaks.
Isi menjadi tanggungjawab penulis.

Apakah Saya Melakukan Pelanggaran?

RUMAH kami di Jl Kaliurang KM 6,5 Gg Sindoro No 113 begitu tidak dihuni / kosong langsung saya isi pulsa listrik senilai Rp 300.000. Meski demikian, semua lampu tidak dinyalakan. Dengan asumsi agar aliran listrik tidak terputus.

Sebagaimana kebiasaan menerangi rumah yang sedang kosong, beberapa waktu yang lalu menengok rumah tersebut dan saya coba menyalakan lampu, ternyata tidak bisa hidup. Untuk itu, saya membeli pulsa listrik senilai Rp 400.000. Anahnya,

ketika saya masukkan token/stromm ke meteran listrik tidak bisa masuk.

Jika lampu indikator meteran tidak menyala, apakah berarti sambungan/aliran listrik diputus? Kalau benar diputus, timbul pertanyaan : apakah saya melakukan pelanggaran? Pelanggaran apa yang saya lakukan? Mohon dengan hormat, agar pemangku Perusahaan Listrik Negara berkenan memberikan penjelasan. Matur sembahnuwun.

FS Hartono, Purwosari 004/059
Sinduadi Sleman.

Penipuan Mempertanyakan Vaksinasi?

DUNIA kejahatan yang makin canggih, membuat kita semua harus ekstra hati-hati. Kini muncul kejahatan lewat pesan singkat (SMS) ataupun WhatsApp (WA) yang mempertanyakan soal vaksinasi. Tragisnya, penipuan ini menggunakan alamat mirip alamat website PeduliLindungi. Padahal, aplikasi PeduliLindungi sendiri sudah diganti.

Karena itu, mohon perhatian, jika ada telepon, SMS, WA mengaku dari

Kemenkes dan menanyakan apakah sudah divaksinasi dan jawabnya diminta memilih: bila sudah tekan 1 dan bila belum tekan 2. Tolong, ABAIKAN dan jangan sampai melakukan perintah tersebut. Jika Anda melakukan maka telepon akan diblokir, diretas dan semua data perbankan bisa dibobol. Isi bisa dikuras.

Karena itu semua harus hati-hati dan waspada ya

Prasetya, Mertoyudan Magelang.

Kedaulatan Rakyat

SIUPP (Surat Izin Usaha Penerbitan Pers) No. 127/SK/MENPEN/SIUPP/A.7/1986 tanggal 4 Desember 1990.
Anggota SPS. ISSN: 0852-6486.

Penerbit: PT-BP Kedaulatan Rakyat Yogyakarta, Terbit Perdana: Tanggal 27 September 1945.

Perintis: H Samawi (1913 - 1984) M Wonohito (1912 - 1984).

Penerus: Dr H Soemadi M Wonohito SH (1985-2008), dr H Gun Nugroho Samawi (2011-2019) Penasihat: Drs HM Idham Samawi. Komisaris Utama: Prof Dr Inajati Adrisjanti. Direktur Utama: M Wirmon Samawi SE MIB. Direktur Pemasaran: Fajar Kusumawardhani SE. Direktur Keuangan: Imam Satriadi SH. Direktur Umum: Yuriga Nugroho Samawi SE MM MSC. Direktur Produksi: Bakoro Jati Prabowo SSos.

Alamat Percetakan: Jalan RayaYoga - Solo Km 11 Sleman Yogyakarta 55573, Telp (0274) - 496549 dan (0274) - 496449. Isi di luar tanggungjawab peretakan

Alamat Homepage: http://www.kr.co.id dan www.krjogja.com. Alamat e-mail: naskahkr@gmail.com. Radio : KR Radio 107.2 FM.

Bank: Bank BNI - Rek: 003.044.854 Cabang Yogyakarta.

Perwakilan dan Biro:

Jakarta: Jalan Utan Kayu No. 104B, Jakarta Timur 13120, Telp (021) 8563602/Fax (021) 8500529. Kuasa Direksi: Ir Ita Indirani. Wakil Kepala Perwakilan: Hariyadi Tata Raharja.

Wartawan : H Ishaq Zubaedi Raqib, Syaifullah Hadmar, Muchlis Ibrahim, Rini Suryati, Ida Lumongga Ritonga.

Semarang: Jalan Lampersari No.62, Semarang, Telp (024) 8315792. Kepala Perwakilan: Budiono Isman, Wakil : Isdiyanto Isman SIP.

Banyumas : Jalan Prof Moh Yamin No. 18, RT 7 RW 03 Karangklesem, Purwokerto Selatan, Telp (0281) 622244. Kepala Perwakilan: Ach Puijianto SPd, Wakil : Driyanto.

Klaten : Jalan Pandanaran Ruko No 2-3, Bendogantungan Klaten, Telp (0272) 322756. Kepala Perwakilan : Sri Warsiti.

Kulonprogo : Jalan Veteran No 16, Wates, Telp (0274) 774738. Pj. Kepala Perwakilan: Muslikhah. Wakil : Asrul Sani.

Gunungkidul : Jalan Sri Tanjung No 4 Purwosari, Wonosari, Telp (0274) 393562. Kepala Perwakilan: Drs Guno Indarjo, Wakil: Wuragil Dedy TP